BAB II

KARANGKA TEORI

Kajian teoritik yang digunakan peneliti yaitu untuk memandu agar fokus penelitian yang dilakukan tidak melebar, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus dengan realitas yang terjadi saat di lapangan. Hal yang lain, kajian teoritik yang digunakan oleh peneliti dapat memberikan gambaran umum mengenai latar belakang p eneliti serta digunakan untuk bahan pembahasan dalam melakukan suatu penelitian. Sedangkan kajian teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Ziarah Makam

Ziarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni melakukan kunjungan ke suatu tempat yang dianggap keramat dengan maksud mengirim doa atau meminta sesuatu.[16] Kata ziarah sendiri diambil dari bahasa Arab *ziyarah.* Secara istilah, kata ini dapat diartikan kunjungan, yang dilakukan kepada seseorang yang masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Selain itu, kata ini dapat menunjukan pada serangkaian aktifitas kegiatan untuk melakukan kunjungan ke makam tertentu seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain. Sedangkan makam dalam bahasa Arab berarti, makam berasal dari kata *maqom* yang berarti tempat. Tempat untuk penyimpanan jenazah dalam bahasa Arab berarti *Qabr*, di mana menurut orang Jawa adalah *kubur* atau lebih

[16] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1018.

tegasnya *kuburan*. Kata kubur atau makam biasanya ada tambahan an, dengan hal ini ada tambahan ungkapan kuburan atau makaman.[17]

Tradisi melakukan ziarah makam ditunjukkan terhadap leluhur atau nenek moyang, orang tua ataupun dengan anggota keluarga lainnya. Maksud dari ziarah makam dilakukan untuk mengenang kebesaran Tuhan dan untuk mengirim doa kepada arwah ahli kubur agar diterima disisi Allah SWT. Dengan ini ziarah merupakan perbuatan sunnah, yang artinya jika dilakukan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia dapat berarti mengunjungi makam, masjid, tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali yang sudah menyebarkan agama Islam ataupun para pahlawan yang sudah membela tanah air dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Dari data historis dapat diartikan bahwa praktik ziarah sudah muncul sebelum datangnya Islam sedangkan pada waktu itu masih dilebih-lebihkan, sehingga pada masa awal Islam Nabi Muhammad melarangnya. Selain itu dengan melakukan ziarah makam dapat mengingatkan kepada hari akhir.[18]

Terdapat beberapa istilah untuk melakukan kunjungan makam seperti *nyekar*, *sowan*, dan ziarah. Istilah ziarah sendiri berasal dari tradisi Islam sedangkan *sowan* atau *nyekar* bermakna lokal yang berbasis pada tradisi dalam masyarakat Jawa. *Sowan* dalam istilah Jawa dapat berarti melakukan kunjungan kepada masyarakat yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Selain itu *nyekar* dalam bahasa Jawa dapat berarti memberi dan membawa karangan bunga yang diberikan untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia karena mereka

---

[17] Nur Syam. *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 138-139.
[18] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 3.

dianggap terhormat dan berpengaruh terhadap kalangan masyarakat.[19] Ziarah pada hakikatnya adalah upaya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Ziarah dapat dilakukan dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Sedangkan untuk mayat atau orang yang sudah meninggal dapat mengambil manfaat doa dan salam serta bacaan-bacaan lainnya. Sementara itu orang yang mati akan merasakan bahagia karena banyak yang berziarah ke makam.

B. Biografi Tan Malaka dan Perjuangannya

Sultan Datuk Ibrahim Tan Malaka lahir di Suliki, Nagari Pandan Gadang, Sumatra Barat dengan nama lahir Ibrahim. Tanggal lahirnya tidak jelas secara pasti. Tetapi menurut seorang peneliti berkebangsaan Belanda yaitu Harry A. Poeze tahun lahirnya Tan Malaka adalah 1894. Sebab, melalui data yang diperolehnya, Tan Malaka masuk sekolah dasar pada tahun 1903. Sementara spekuasi umur anak-anak masuk sekolah dasar lumrah berkisar umur 6 tahun. Tan Malaka lahir dari keluarga priayi Minangkabau yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Di samping itu, keluarga Tan Malaka memiliki adat dan tradisi keagamaan yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Sejak kecil, Tan Malaka selalu diceritakan mengenai kisah sejarah Nabi Muhammad SAW. Dan disaat ibunya sakit ia selalu membacakan QS. Yaasin. Hidup dari keluarga yang taat akan agama membuat Tan Malaka mengikuti jejak serta ajaran yang telah ditanamkan sejak lahir oleh keluarganya.[20]

Pada tahun 1903, Tan Malaka masuk di Sekolah Dasar kelas II di Suliki dan lulus pada tahun 1908. Tan Malaka dikarunia otak yang cerdas, sehingga

[19] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 233.
[20] A. Zahid, *Tan Malaka dan Sosiologi Generatif* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 85

gurunya mendorong Tan Malaka untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ia dianggap berpotensi serta mampu untuk bersaing bahkan dengan murid-murid Belanda. Akan tetapi, sebelum Tan Malaka melanjutkan studinya, suatu tradisi yang telah dinantikan oleh keluarganya, yaitu pengangkatan gelar serta perjodohan sebagai bagian pokok dari budaya Minangkabau saat itu. Untuk itu, Tan Malaka dianugerahi gelar "datuk" dan ditawari seorang gadis untuk dipinang. Namun Tan Malaka, hanya menerima gelar "datuk" dan menolak gadis yang sudah ditawarkan kepadanya.

Pada tahun 1913 Oktober, Tan Malaka tamat di Sekolah Guru di Bukit Tinggi. Saat berada di Bukit Tinggi, ia sangat disayangi oleh Horensma, bahkan sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Horensma menganjurkan Tan Malaka untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda dan mendaftar di *Rijkskweekschool* (Sekolah Guru) di Harleem atas bantuan biaya dari Yayasan Engku Found. Dengan biaya tersebut, Tan Malaka akhirnya bisa sampai ke Belanda atas bantuan dari gurunya dan yayasan di Bukit Tinggi. Saat Tan Malaka belajar di Belanda, ia mulai mengenal buku-buku filsafat, seperti karya Nietzsche, buku Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika.

Pada November 1919, setelah usai Perang Dunia I Tan Malaka lulus dan pulang ke Indonesia. Ia lalu bekerja sebagai guru di Tanjung Morawa. Tak begitu lama Tan Malaka berada di sana. Di dalam autobiografiny, ia di Tanjung Morawa dari bulan Desember 1919 hingga Juni 1921. Di sana Tan Malaka melihat langsung kekejaman kaum penjajah terhadap pribumi. Kuli-kuli kontrak perkebunan yang tidak berdaya dan tidak ada orang yang memedulikan nasib

mereka. Akhirnya, Tan Malaka memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya, kemudian berlayar ke Jawa dengan tujuan Semarang untuk menemui teman-temannya yang sudah dihubunginya untuk ikut bergabung dengan organisasi-organisasi pergerakan yang ada kala itu. Saat Tan Malaka berada di Semarang, ia mendatangi markas *Verenidge Van Spordentrum Personel* (VSTP), sebuah serikat kerja kereta api yang diketahui oleh Semaoen. Selama berada di Semarang, ia banyak belajar kepada Semaoen mengenai aktivisme.

Dari Semarang, Tan Malaka ke Yogyakarta. Di sana ia bertemu dan bermalam di rumah Sutomo, salah satu seorang mantan pemimpin surat kabar Boedi Oetomo. Sutopo hendak mendirikan sekolah di Semarang dan bermaksud menjadikan Tan Malaka sebagai ketuanya. Saat sekolah rakyat itu berhasil untuk didirikan di Semarang sekolah tersebut mendapat tempat di hati rakyat. Di samping bayarannya yang murah, sekolah tersebut sesuai dengan keadaan rakyat jelata yang sedang tertindas. Saat sekolah rakyat sudah berkembang, dalam arena politik sedang berkecamuk pertentangan antara SI dengan kelompok Central Serekat Islam (CSI) uang diketahui oleh Abdul Muis dan H. Agus Salim, dua tokoh yang berasal dari Minangkabau. Masalahnya CSI menghendaki adanya suatu disiplin partai yang bertujuan untuk kemurnian SI sebagai organisasi yang berlandaskan Islam. Dengan demikian, PKI di mana Semaoen adalah anggotanya, karena tidak lagi mendapatkan tempat di SI.

Polemik yang terjadi di dalam tubuh SI membuat Tan Malaka berada dalam posisi yang kurang diuntungkan. Sebab temannya, Semaoen ikut di dalam perpecahan itu. Akan tetapi, seorang tokoh SI yaitu Busro menasehati Tan Malaka

agar tidak ikut campur dalam permasalahan ini, Busro lebih menganjurkan agar Tan Malaka fokus mengurus Sekolah Rakyat yang kala itu sedang berkembang pesat. Insting Semaoen sangat peka. Ia menyatakan meskipun baru bergabung dengannya Tan Malaka lebih cocok berada di garda depan. Sebab teori, sikap, dan orasi Tan Malaka mampu untuk menarik masaa. Setelah masuk dalam tubuh PKI, tugas pertama dari Semaoen kepada Tan Malaka ialah pergi ke Cepu untuk melihat kondisi di sana. Sekembalinya dari Cepu, Tan Malaka dinobatkan sebagai Wakil Ketua Serekat Buruh Pelikan Indonesia (SBPI). Saat Darsono dan Semaoen ke Moskow, Kongres PKI mengangkat Tan Malaka sebgai ketua untuk menggantikan posisi Semaoen.

Setelah kongres PKI dilaksanakan, tidak berselang lama Tan Malaka dipanggil untuk membantu *Revolusionair Vakcenrale* yang hendak untuk mengadakan gerakan pemogokan kaum buruh pegadaian. Pemogakan terjadi pada Januari 1922 yang mengakibatkan Tan Malaka ditangkap. Penangkapan tersebut telah direncanakan sejak lama oleh PID (*Politieke Inlichtingen Diensi*).[21] Setelah ditangkap Tan Malaka dibuang di Kupang pada 2 Maret 1922 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Menariknya Tan Malaka memilih agar dibuang keluar dari Hindia Belanda. Berada di tengah problem yang melanda negaranya, Tan Malaka sebagai pemikir revolusioner harus keluar dari negaranya sendiri karena dianggap sebagai benalu oleh penjajah. Ia keluar dari wilayah kekuasaan Hindia Belanda dengan menaiki kapal Insulinde[22] pada 29 Maret 1922. Inilah pembuangan

[21] Polisi rahasia Belanda.
[22] Insulinde adalah negeri kepulauan atau sebutan lain untuk Indonesia.

pertama sekaligus menjadi pengalaman pertama bagi Tan Malaka menjelajahi dunia.

Saat Tan Malaka berada di tempat pengasingan, gerakan pergolakan di dalam negeri semakin hebat. Gubernur Dirk Fock memperlihatkan sikap yang semakin menjauh dari gerakan perjuangan. Pada Agustus 1924, PKI merasa perlu untuk demonstrasi turun ke jalan. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh konflik di tubuh PKI sendiri dalam minyikapi rencana pemberontakan. Inisiatif pemberontakan 1926 berasal dari pertemuan anggota PKI di Prambanan yang dipimpin oleh Sardjito pada 1925. Benar dugaan Tan Malaka, pemberontakan yang disepakati akan dilaksanakan pada Juni 1926, dimulai dari Sumatera hingga Jawa itu diketahui oleh Belanda yang didukung oleh beberapa pengurus PKI.

Sekedar catatan, dari beberapa peristiwa dan tempat yang disinggahi oleh Tan Malaka, ia selalu menyempatkan menulis buku. Saat berada di Manila pada April 1925, ia menulis *Naar de Republic* dan *Semangat Moeda* yang diterbitkan pada 1926, di mana ia mendapatkan sumbangsih pemikiran dari Francisko Verona. Produktivitas Tan Malaka semakin besar lantasan berbarengan dengan kondisi perpolitikan dalam negeri yang sedang berkecamuk.[23] Misalnya, pada awal Januari 1926, para tokoh PKI seperti Musso, Budi Soejitro, dan Soegono hendak ditanggap. Akan tetapi penangkapan ini gagal karena mereka menghilang.

Salah satu buku Tan Malaka, *Aksi Massa* berisikan tentang tuntunan pergerakan dan kritik terhadap sikap PKI yang dinilai belum matang dan tergesa dalam memutuskan sebuah sikap. Dalam buku ini, Tan Malaka mengharapkan

---

[23] A. Zahid, *Tan Malaka dan Sosiologi Generatif*, 91.

bersatunya anggota partai. Secara substantif, menurut Tan Malaka suatu partai harus menjadi wadah aspirasi yang bersumber dari inisiatif dan keinginan rakyat sendiri, bukan atas dasar paksaan atau hasutan dari para petinggi partai. Setelah kegagalan pemberontakan 1926, Tan Malaka memandang bahwa gerakan komunisme internasional dan PKI bersifat *top-down*. Gerakan revolusioner seperti Komintern dianggapnya tidak pernah menyesuaikan dengan kondisi sosial-politik, geografis, serta kebudayaan Indonesia. Akhirnya, bersama dua temannya yang berada di Bangkok, Djamaludin Tamim dan Subakat, Tan Malaka memutuskan untuk mendirikan PARI pada 1 Juni 1927.

PARI hendak berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dengan bergerak di bawah tanah. Pemikiran, konsep, serta platformnya ditulis oleh Tan Malaka sendiri dalam bukunya, *PARI: Manifesto Jakarta*. Nama "PARI" diberikan oleh Subakat dan dipertahankan oleh Tan Malaka demi menghormati Subakat yang meninggal dalam bui Belanda karena mempertahankan PARI. Namun Tan Malaka lebih memberikan arti yang mendalam terhadap PARI sebagai *Proletaris Aslia Republik Internasional*. Lama kelamaan, PARI dikenal sebagai partai ilegal. Oleh karenanya, banyak pemimpinnya yang dibuang ke Boven Digul atau dipenjara di dalam atau di luar negeri. PARI merupakan partai yang amat penting, karena perjuangannya disesuaikan dengan kondisi Indonesia kala itu.

Sejak itu, Tan Malaka menjadi promotor dari lini-lini perjuangan bangsa Indonesia yang mengikat 141 organisasi yang terdiri dari partai: serikat buruh, organisasi pemuda, organisasi wanita, dan lain-lain. Semua organisasi itu diikat dalam Program Revolusi yang dikenal dengan Tujuh Pasal Minimum Program.

Pertama, berunding atas pengakuan kemerdekaan Indonesia 100%. *Kedua*, pemerintah rakyat. *Ketiga*, tentara rakyat. *Keempat*, melucuti tentara Jepang. *Kelima*, mengurus tawanan bangsa Eropa. *Keenam*, menyita dan mengambil alir pertanian kebun. *Ketujuh*, menyita dan mengambil alih perindustrian musuh.

Setelah mendirikan PARI, Tan Malaka bertolak ke Filipina dengan nama samaran, Hasan Ghozali untuk bertemu dengan Jose Abad Santos dan Appolianiro yang pernah membantu dirinya saat tertanggap polisi rahasia di Amerika Serikat pada 12 Agustus 1927. Pengadilan menghasilkan putusan agar Tan Malaka dipulangkan ke negara asalnya atas usul dari Santos. Jika Tan Malaka dipulangkan berarti sama saja dengan menyerah kepada musuh. Akan tetapi, jika Tan Malaka masih berada di Filipina maka teman-temannya dalam keadaan terancam. Maka dari itu, Santos menyarankan agar Tan Malaka pergi dari Filipina secara diam-diam dengan naik Kapal Suzana yang akan berlayar ke Amoy. Saat berada di kapal, Tan Malaka diajak oleh Ki-Koq ke Desa Sionching.

Setelah merasa dirinya tidak aman karena desakan ekspansi pasukan Jepang. Akhirnya, Tan Malaka bergegas meninggalkan Shanghai menuju Hongkong. Namun, sebelum benar-benar pergi, ia mendirikan sekolah *Foreign Language School*. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Singapura. Tidak lama kemudian, hasrat kembali ke tanah air muncul. Pada April 1942, ia menempuh jalur Penang dengan tujuan Selat Malaka, menuju Benawan, Medan. Pada Juni 1942, ia pun sampai di Jakarta. Saat berada di Jakarta, tepatnya di Rawa Jati, Tan Malaka menulis buku fenomenalnya, *Madilog*. Seperti yang ditulis dan diceritakan olehnya, ia butuh waktu delapan bulan untuk menyelesaikan *Madilog*,

mulai 15 Juni 1942 hingga 30 Maret 1943. Buku lain yang berjudul *Aslia* juga sedang ditulisnya, tetapi terpaksa harus ditunda karena ia kekurangan uang dan sering ada penggeledahan oleh polisi ke tempatnya.

Dalam banyak hal, Tan Malaka mengetahui kondisi para buruh tani di sekitar Jawa dengan bantuan informasi dari Purbocaroko. Ia mencari pekerjaan di daerah Bayah, Banten. Bayah adalah daerah pertambangan yang pada waktu itu dikuasai oleh Jepang. Di daerah inilah Tan Malaka menyaksikan secara langsung kondisi para buruh tambang. Kondisi mereka mengingatkan Tan Malaka pada masa lalunya ketika ia berada di Sumatera, di mana para pekerja telah dirampas haknya dan menginjak martabatnya. Saat itulah Tan Malaka menuliskan brosur tentang kondisi masyarakat Bayah dalam *Rencana Ekonomi Berjuang*. Brosur ini berisi persoalan yang disebutnya sebagai “ekonomi merampok”, karena memang dari semua faktor produksi diperoleh dengan cara merampok.

Saat Tan Malaka berada di Yogyakarta pada November, ia mendengar berita bahwa telah terjadi pertempuran di Surabaya. Maka, ia pun tergerak hatinya untuk datang ke Surabaya, ikut hadir dan turun dalam pertempuran. Melihat semangat yang luar biasa dari rakyat untuk mempertahankan Republik, Tan Malaka menjadi heran, mengapa justru pemerintah yang menjadi pengecut dan memilih jalan perundingan pada 10 Februari 1946 dibandingkan perlawanan dengan menggunakan senjata. Hasil dari diplomasi yang dilakukan oleh Kabinet Syahrir dengan pihak Belanda melahirkan dua kesepakatan yaitu Perjanjian Linggarjati (1946) dan Perjanjian Renville (1947). Seluruh perundingan disetujui oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Pada saat itu

perseteruan terjadi antara Persatuan Perjuangan di bawah pimpinan Tan Malaka dengan pemerintahan di bawah Perdana Menteri Syahrir. Syahrir telah mengeluarkan keputusan untuk menangkap Tan Malaka pada 15 Maret 1946. Sementara itu, Chaerul Saleh, Sukarni, Abi Kusno, Moh. Yamin, dan Sayuti Malik ditangkap lalu dipenjarakan pada 3 Juli 1946. Tan Malaka dan beberapa temannya dipenjara tanpa alasan yang jelas.

Perjanjian Tan Malaka berakhir pada 21 Februari 1949. Ironis, ia tewas di tangan tentara. Namun ada dugaan bahwa kematiannya berawal dari perintah Hatta kepada Jenderal A. H. Nasution. Nasution memberikan perintah kepada Gubernur Sungkono dan Sungkin. Lantas, keduanya memerintahkan Letkol Soerachmat dari Devisi Brawijaya untuk melucuti Tan Malaka. Sementara, Soerachmat memerintahkan kepada Hendrotomo dan Hendrotomo meneruskannya pada Soekotjo. Akhirnya Tan Malaka dieksekusi mati oleh Suradi Tekabek yang mendapatkan perintah dari Soekotjo. Setelah itu, ia dieksekusi di Desa Selopanggung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.[24]

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran umum mengenai nasionalisme Tan Malaka dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan. Walaupun dalam catatan sejarah Tan Malaka terbilang sebagai salah seorang kontroversial dengan berbagai pemikirannya yang telah memunculkan banyak tafsiran yang menghasilkan pro dan kontra. Dari stigma negatif dari kebanyakan masyarakat Indonesia yang telah menganggap Tan tidak layak untuk dijadikan pahlawan nasional dikarenakan sebagai salah satu tokoh aliran kiri dan sempat

[24] A. Zahid, *Tan Malaka dan Sosiologi Generatif*, 97-98.

bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Komunis Indonesia (Komintern). Namun pengabdian Tan Malaka untuk bangsa Indonesia tidak dapat ditepikan mengingat banyak jasa yang dilakukan baik dalam bentuk gagasan pemikiran maupun dalam aplikatifnya di dunia pendidikan dan politik.

Untuk karir politik Tan Malaka berawal dari tahun 1921 dengan menjabat sebagai ketua PKI. Kemudian ia mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI), dan pada tahun 1946 mendirikan partai Murba. Tujuan utama Tan bergelut di bidang politik semata-mata untuk mencari celah dalam melakukan revolusi untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kolonial Belanda. Dalam perjuangannya merebut kemerdekaan, Tan menggunakan konsep revolusi. Konsep revolusi Tan Malaka terlihat dari pemikiran Marx dan Lennin. Revolusi menurut Tan lahir atas perubahan sosial ketika terjadi pertentangan kelas yang disebabkan oleh adanya faktor ekonomi, politik, dan psikologis. Semakin kuat penindasan yang dilakukan, maka akan semakin memunculkan reaksi dari masyarakat yang tertindas untuk melakukan sebuah perlawanan.[25]

Perbedaan revolusi Tan dengan Marx yakni Tan Malaka berharap bahwa revolusi sejatinya akan melahirkan tatanan masyarakat baru yang lebih beradab dan menjadikan negara untuk menghargai nilai kemanusiaan dan hak politik warga negara. Cukup banyak kontribusi yang dilakukan oleh Tan Malaka untuk Republik Indonesia. Ia merupakan seorang pejuang militan, revolusioner, dan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat membangun untuk masa depan

[25] Raden Samidi, Suharno, "Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia", *Forum Ilmu Sosial*, 46 (2) (Desember, 2019), 143-144.

negara selanjutnya. Separuh hidup Tan diabdikan untuk mengkritik dan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda.

C. Nasionalisme

1) Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa cinta warga negara terhadap tanah airnya. Dengan adanya perasaan cinta itulah yang akan mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan pada negara. Sebuah negara tidak akan mampu untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan jika tidak berlandaskan oleh jiwa nasionalisme yang ditanamkan oleh warga negara tesebut.[26] Nasionalisme itu juga yang nantinya akan mendorong setiap individu untuk berani melawan dan membela negara dari jajahan negara asing, baik jajahan secara fisik yaitu perang, maupun juga mempertahankan diri dari jajahan ideologi asing.

Sejak masa kemerdekaan, kata nasionalisme sering kali dimunculkan sebagai bekal semangat juang untuk menjaga kemerdekaan yang sudah dicapai. Tidak sedikit dari tokoh negara sampai tokoh mayarakat yang menyuarakan dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada rakyatnya. Nasionalisme dan pancasila merupakan lambang dan simbol Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang sudah melekat di negara ini. Nasionalisme dan Pancasila adalah dua bagian yang sangat penting untuk menjadikan negara lebih kuat dan solid.

---

[26] Asrofi Arafat dan Muh. Rosyid Ridlo, “Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy, Gunung Pati, Semarang”. *Jurnal Analisa Sosiologi.* 2 (Oktober, 2019, 239-240.

Generasi muda merupakan salah satu generasi yang menjadi tonggak penerus kelangsungan kehidupan dimasa depan, hal tersebut merupakan sebuah aset negara yang harus dijaga. Terlebih jika menyentuh masalah tentang ideologi, jangan sampai mereka melupakan ideologi mereka sendiri dan masuk ke dalam jajahan ideologi negara asing. Jika dilihat pada zaman sekarang, maka tidak menutup kemungkinan bahwa jiwa nasionalisme rakyat sedang dijajah oleh pihak asing. Salah satu contoh kasus tentang semakin memudarnya rasa nasionalisme generasi muda sekarang yaitu bagaimana generasi muda dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan isu agama dan politik.[27]

2) Macam-macam Nasionalisme[28]

a. Nasionalisme kewarganegaraan

   Nasionalisme kewarganegaraan dapat disebut dengan nasionalisme sipil. Nasionalisme kewarganegaraan adalah bentuk nasionalisme di mana negara memiliki kebenaran dalam politik dari keikutsertaan rakyatnya, kehendak rakyat, maupun perwakilan politik.

b. Nasionalisme etnis

   Nasionalisme etnis merupakan semangat kebangsaan di mana negara memiliki kebenaran politik dari sebuah budaya asal atau etnis masyarakat.

---

[27] Ibid, 240.

[28] Tri Indah Hestia Rani, "Pembinaan Keagamaan dan Sikap Nasionalisme Jami'yyah Istigotsah Ath-Tholhah Di Dusun Pondok Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang", *Skripsi*, 2020, 29-35.

c. Nasionalisme romantik/organik/identitas

Bentuk nasionalisme yang dimaksud adalah negara yang memiliki kebenaran politik secara organik yaitu berupa hasil dari bangsa atau ras menurut semangat romantisme.

d. Nasionalisme budaya

Bentuk nasionalisme budaya yaitu negara memiliki kebenaran politik yang berasal dari sebuah budaya bersama bukan dari sifat keturunan seperti warna kulit, ras, dan lain-lain.

e. Nasionalisme kenegaraan

Bentuk nasionalisme kenegaraan adalah masyarakatnya mempunyai perasaan nasionalistis yang kuat dan memberikan keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Nasionalisme kenegaraan juga berhubungan dengan nasionalisme etnis.

f. Nasionalisme agama

Bentuk nasionalisme agama ialah suatu negara yang memiliki legitimasi politik dari adanya persamaan agama.

3) Hubungan Ziarah dan Nasionalisme

Ziarah kubur bukan hanya ibadah saja yang di dalamnya melakukan ritual-ritual seperti doa-doa, istighotsah, dan tawasul yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Namun ziarah kubur juga mampu untuk menjadi media napak tilas sejarah serta dapat menumbuhkan rasa nasionalisme untuk selalu mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia sepenuhnya. Melakukan ziarah ke makam orang-orang yang semasa hidupnya mempunyai tujuan

yang baik untuk umat beragama, seperti makam para ulama, wali, maupun pahlawan tentunya akan mengingatkan sejarah perjuangannya. Dengan hal tersebut dapat menambah kecintaan para generasi penerus terhadap negara ini dan tentunya dapat mengekspresikan rasa nasionalisme pada diri sendiri.[29]

Penelitian ini menggunakan subjek masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri yang benar-benar melakukan ziarah kubur di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka. Masyarakat itu sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling berhubungan antara individu satu ke individu lainnya dengan hidup bersama untuk membentuk suatu kesatuan.[30] Sedangkan aktivis adalah orang yang bekerja aktif untuk kepentingan suatu organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita. Ia mengabdikan tenaga dan pikirannya bahkan mengorbankan harta bendanya dalam mewujudkan cita-cita dari suatu organisasi. Di sini beberapa dari aktivis Kediri memberikan pendapat mengenai praktik sosial yang dilakukan untuk berziarah ke makam Ibrahim Datuk Tan Malaka. Peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu dalam menganalisa permasalahan yang sedang diteliti yaitu praktik di sini adalah perwujudan dari *habitus* dan modal dengan wadah di dalamnya yakni ranah. Ziarah makam Tan Malaka sebagai sebuah ranah seperti yang sudah dikatakan bahwa ranah adalah jaringan antara relasi objektif dan posisi.

---

[29]Ziarah Kubur, Ibadah, Nasionalisme", *NU Online*, https://www.nu.or.id/post/read/90234/ziarah-kubur-ibadah-dan-nasionalisme, 11 Mei 2018, diakses tanggal 21 April 2021.

[30] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* , 6.

D. Praktik Sosial Peziarah Menurut Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah seorang tokoh pemikir Prancis yang memiliki keterkaitan dalam memahami struktur sosial pada masyarakat serta perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya.[31] Di sini Bourdieu termasuk pemikir yang sudah mengembangkan kajian sosiologi reflektif dan sosiologi kultur. Bourdieu juga yang telah mengemukakan perlunya para sosiolog untuk dapat memahami berbagai asumsi yang ada pada aliran sosiologi. Inti dari teori sosiologi kultur Bourdieu adalah teori tentang praktik manusia di mana dapat memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan menggunakan suatu penjelasan objektif yang menekan pada dimensi struktur dalam membentuk sebuah kehidupan sosial.[32]

Teori pemikiran Bourdieu lahir dari keinginannya untuk memadukan objektifitas dan subjektifitas. Praktik sosial yang telah dipahami Pierre Bourdieu yaitu sebagai hasil dari suatu dinamika dialektis antara internalisasi dan eksternalisasi. Bourdieu juga menjelaskan bahwa dunia sosial tidak hanya dapat dipahami dengan semata-mata antara perkumpulan perilaku individu dan sebagai tindakan yang telah ditentukan oleh struktur. Dunia sosial yang dimaksud Bourdieu di sini merupakan praktik sosial. Pierre Bourdieu dalam studi sosiologi telah mengemukakan rumus generatif dalam menjelaskan suatu teori praktik sosial yang dapat dilihat menggunakan *habitus,* modal, arena, dan praktik. Atau dalam rumus seperti (*Habitus* x modal) + Ranah = Praktik.

---

[31] Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 189.

[32] Akhyar Yusuf Lubis, *Post Modernisme:Teori dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 95.

Perumusan inilah yang nantinya akan peneliti analisis yaitu dengan berdasarkan hasil penelitian pada fenomena praktik sosial ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka sebagai ekspresi rasa nasionalisme pada masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri.

Habitus menurut Bourdieu berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri *(appearence*), atau bisa mengarah pada tata pembawaan yang mengaitkan dengan kondisi tipikal tubuh. *Habitus* juga dapat mencakup pengetahuan dan pemahaman terhadap seseorang tentang dunia yang telah memberikan kontribusi sendiri pada realitas dunia.[33] *Habitus* bukanlah suatu hasil dari kehendak yang bebas atau *habitus* itu ditentukan oleh struktur, melainkan diciptakan oleh interaksi antar waktu. *Habitus* itu sendiri merupakan nilai-nilai sosial yang telah dihayati oleh manusia atau pola perilaku seseorang yang sudah menetap dalam dirinya dan tercipta melalui proses interaksi.

Habitus seseorang sangat kuat sehingga mempengaruhi tubuh fisiknya. *Habitus* yang begitu kuat dapat tertanam menjadi perilaku fisik di dalam dirinya sendiri yang disebut sebagai *hexis*. *Habitus* bukanlah suatu struktur tetap yang tidak dapat berubah, tetapi bagaimana seorang individu melakukan suatu proses perubahan yang sesuai dengan kondisi dan situasi individu dalam menghadapi kehidupan sosial.[34] Begitu juga *habitus* dapat dipahami sebagai dasar kepribadian dari individu, bentuk serta fungsinya *habitus* seperti suatu lingkaran yang tidak diketahui ujungnya. *Habitus* dapat menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Artinya dalam tindakan atau perilaku sehari-

[33] Richard Harker dkk, (*Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemi`kiran Bourdieu, terj Pipit Maizier* (Yogyakarta: Jalasutra, 2019), 14.
[34] George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 904.

hari individu di dalam suatu kelas inilah yang dapat menjadi penyalur antara kiri dan kanan, antara *habitus* individu dan kehidupan sosial. Diantara keduanya saling memberikan dampak dan pengaruh dalam mempunyai siklus yang secara terus menerus saling berkaitan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat dan menganalisis dari tindakan-tindakan atau perilaku yang ditimbulkan oleh aktivis dari setiap individu-individu, dalam *habitus* individu-individu dapat berhubungan dengan *habitus* dari individu lain. Untuk melalui proses tersebut terwujudlah posisi, kelas, dan kekuasaan yang dimiliki oleh setiap individu dapat memberikan arahan kepada mereka terhadap kehidupan tertentu. *Habitus* dapat diperoleh dengan melakukan pembelajaran atau latihan dari beberapa kali yang individu jalankan. Hal inilah yang menjadikan *habitus* mempunyai sifat prasadar. Proses yang dilakukan dengan beberapa kali dapat diterapkan oleh lingkungan dari setiap subjek peneliti ini, karena dapat membentuk suatu *habitus* berupa perilaku yang lebih baik lagi dan tidak mendapatkan stigma buruk oleh masyarakat sekitar.

Sedangkan modal menurut Pierre Bourdieu yakni pendasaran tentang konsep masyarakat sebagai kelas dengan jumlah modal yang dimiliki oleh masyarakat dalam menentukan keanggotaannya di kelas sosial. Modal juga dapat dijadikan sebagai alat dalam memproduksi kekuasaan, ketidaksetaraan yang memungkinkan individu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam kehidupannya. Tujuannnya agar dapat terwujud dalam pandangan masyarakat sebagai seseorang ataupun kelas yang berstatus dan mempunyai

prestise, yang berarti ia harus dapat menerima sesuatu yang legitimit. Bahwasanya status individu di dalam masyarakat seseorang harus bisa menerima keputusan-keputusan kelas sosial yang terkadang dapat membuat seseorang tersebut sebagai penguasa di dalam kelas-kelas sosial yang berada dalam kehidupan masyarakat.

Modal tidak hanya berupa materi, melainkan lebih kepada fungsi sebagai sistem dalam pertukaran tersebut. Di sini modal yang dimaksud Bourdieu mengkategorikan modal menjadi empat bagian, yaitu:[35]

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi atau biasanya disebut dengan sumber daya yang dapat menjadi sarana dan prasarana dalam pertukaran sosial. Artinya yang mana seorang individu diberikan kesempatan-kesempatan pada hidupnya. Modal ekonomi dapat meliputi alat produksi uang, aset-aset yang dimiliki maupun beberapa modal lainnya dengan tujuan dapat menunjang keberlangsungan di dalam hidupnya. Lebih lanjutnya modal ekonomi yang secara terperinci pada penelitian fenomena praktik sosial ziarah makam Ibrahim Datuk Tan Malaka sebagai ekspresi rasa nasionalisme ini merujuk pada yang nampak yaitu uang dan benda. Misalnya membutuhkan uang untuk biaya transportasi.

2) Modal Sosial

Modal sosial adalah hubungan-hubungan interaksi yang ditimbulkan dari individu ke individu lainnya yang berada di dalam suatu tempat. Seperti pada masyarakat, organisasi, lingkungan kerja dan masih banyak lagi wadah-

[35] A. Zahid, *Peirre Bourdieu*, (Paper: UNS. 2014) , 3.

wadah tempat individu untuk berinteraksi sosial.[36] Dalam modal sosial terdapat berbagai aturan-aturan seperti tata tertib, norma-norma yang berlaku maupun kepercayaan sosial yang dapat memudahkan untuk melakukan koordinasi dan kerjasama untuk tercapainya tujuan tertentu dari timbal balik yang sudah melekat dalam suatu jaringan sosial. Di sini peneliti berusaha untuk memasuki hubungan sosial dalam individu.

Dengan lebih jelasnya modal sosial yaitu pertukaran sosial baik dari perilaku maupun tindakan individu pada kelompok tersebut. Selain itu, modal sosial dapat melakukan hubungan dengan modal-modal lainnya, ketiga modal tersebut akan saling berkaitan dan dapat memberikan efek. Dalam penelitian ini hubungan sosial yang terjadi berada dalam suatu organisasi baik pada masyarakat maupun dari aktivis Kediri yang melakukan ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka. Organisasi tersebut dapat menjadi tempat atau sebuah wadah perkumpulan masyarakat ataupun aktivis Kediri dalam mengembangkan pemikiran dan kreatifitas yang dimilikinya selain di dalam pendidikan formal seperti sekolah.

3) Modal Budaya

Modal budaya termasuk ke dalam keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat direproduksi secara formal. Pemberian informasi dari orang tua maupun pembelajaran di luar dapat menunjang individu ke dalam tujuan tertentu. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mencari tahu dan menganalisis berbagai informasi dari seorang individu terkait dengan fenomena praktik sosial

[36] John Field, *Modal Sosial*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana. 2010), 16.

ziarah di makam Ibrahim Datuk Tan Malaka sebagai ekspresi rasa nasionalisme terhadap makna ziarah kubur itu sendiri.

4) Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan status yang diberikan kepada individu dengan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Modal simbolik inilah yang dapat diproses agar mampu merubah dari modal ekonomi menjadi modal simbolik yang akan memproduksi kuasa secara mandiri bukan dengan melalui pemaksaan. Dalam melakukan penelitian ini modal simbolik lebih condong terhadap pengakuan peziarah dalam masyarakat sosial. Praktik ziarah yang dilakukan masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri mendapat dampak yang baik dan mendapatkan pengakuan status di dalam masyarakat.

Arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya berisi perjuangan atau *manuver* (gerakan mengubah posisi) terjadi dalam merebutkan sumber atau petaruhan dengan akses yang terbatas. Arena di sini dapat didefinisikan sebagai taruhan yang telah dipertaruhkan dengan benda kultural (gaya hidup), kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, perumahan, tanah kekuasaan, kelas sosial dan lainnya dan kemungkinan berada dalam tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi serta derajat kekonkretan. Setiap arena mempunyai logika yang berbeda dan struktur keharusan yang telah diterima dengan adanya produk dan produsen *habitus* yang bersifat spesifik dan dapat menyesuaikan diri terhadap arenanya.[37]

[37] Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana. 2004), 124.

Praktik di sini adalah perwujudan dari habitus dan modal terhadap wadah didalamnya yakni ranah. Ziarah makam Tan Malaka sebagai sebuah ranah seperti yang sudah dikatakan bahwa ranah adalah sebuah jaringan. Dengan ini, posisi ada dalam untuk menentukan struktur kekuasasaan (modal) para individu mempunyai keuntungan tertentu untuk mempertaruhkan ke dalam ranah yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan posisi yang lain. Untuk melakukan praktik sosial ranah merupakan sebuah tempat pertarungan yang bisa mempertahankan dan mengatur posisi individu di dalam lingkungan sosial yang telah mereka jalani. Ranah merupakan pertarungan antara modal dan habitus yang dibawa oleh masing-masing individu yang sudah dipertaruhkan satu sama lain.[38]

Praktik sosial adalah perwujudan dari habitus dan modal dengan sebuah wadahnya yaitu ranah. Dapat dijelaskan bahwasanya pengaplikasian secara nyata dari teori *habitus*, modal, dan arena. Individu berada didalam satu ruang dan waktu dengan didominasi dapat melakukan tindakan-tindakan. Di sini ziarah makam Tan Malaka yang dilakukan oleh masyarakat Selopanggung dan aktivis Kediri yang berziarah sebagai arena dapat berdampak pada perubahan sosial membentuk rasa nasionalisme.

[38] Retnawati, Rina Keminung, "Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda", *E-journal Sos ioatri-Sosiologi*, 6 (2018), 21.